



DETERMINANTS OF EARNING PERSISTENCE

Ardela Soehartinah Gunawan¹, Ichi² Trisandi Eka Putri³

¹ STIE Sutaatmadja, Subang- Indonesia
ardelasg04@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 27-03-2020

Tgl. Diterima : 30-03-2020

Tersedia Online : 22-04-2020

Keywords:

Earning Persistence, company size, leverage, managerial ownership, listing age, audit committee

ABSTRAK/ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm size, leverage, managerial ownership, listing age and audit committee on earnings persistence. The data used is data on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2015-2017. The sample selection uses a purposive sampling method. The samples that fit the criteria were 29 companies during the 2015-2017 observation period, so that the final number of observational data was 87 (3 x 29). Then data were analyzed using the SPSS 22 application. The results of this study indicate that firm size, managerial ownership and listing age do not affect earnings persistence. While leverage and audit committees negatively affect earnings persistence. Variables of company size, leverage, managerial ownership, listing age and audit committee jointly influence the persistence of earnings.

PENDAHULUAN

Bagi entitas bisnis laporan keuangan merupakan hal yang penting. Dengan adanya laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan. Pelaporan keuangan adalah sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Fanani, 2010). Pelaporan keuangan memiliki beberapa komponen diantaranya adalah laporan posisi

keuangan (neraca), laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (CALK). Laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan. Disamping itu laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran informasi mengenai keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan

sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Di dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain terdapat beberapa komponen salah satunya adalah komponen laba. Laba seringkali dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Diantaranya adalah sebagai dasar pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dasar kompensasi dan pembagian bonus, dasar keputusan berinvestasi bagi investor serta sebagai dasar penentuan besarnya pajak bagi negara.

Penman (2003) mendefinisikan persistensi laba yaitu laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka waktu yang panjang (*sustainable*). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan fluktuatif atau dengan tingkat perubahan yang signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor

(Fanani, 2010). Penurunan laba yang signifikan bahkan curam dapat terjadi di berbagai sektor tak terkecuali pada sektor jasa keuangan.

Sektor jasa keuangan mengalami pertumbuhan tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2016. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) sektor jasa keuangan dan asuransi tumbuh sebesar 8,9 persen atau tertinggi dibanding sektor lain. Subsektor perbankan menguasai 60 sampai 70 persen sektor jasa keuangan. Sementara, subsektor Jasa keuangan lainnya tumbuh sebesar 15,8 persen yaitu dari 7,98 menjadi 9,24 persen (warta ekonomi.co.id, 11/12/2018). Disamping hal tersebut menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Per Februari 2017 sektor jasa keuangan tumbuh 8,9 persen, hal tersebut cukup tinggi bila dibandingkan sektor lainnya. Ekonom Eko Listyanto dari *Institute For Development Of Economics Finance* (Indef) mengungkapkan bahwa kontribusi sektor jasa keuangan khususnya perbankan dan asuransi terus meningkat dalam 3 tahun terakhir. Secara umum sektor jasa keuangan dan asuransi berkontribusi 4.20 persen pada 2016 atau naik kontribusinya dibanding tahun 2015

dan 2014 yaitu sebesar 3,86 persen (kompas.com 11/12/18). Dalam penelitian ini memfokuskan pada sektor perbankan mengingat sektor tersebut menguasai 60-70 persen sektor jasa keuangan.

Perkembangan inovasi keuangan digital saat ini ditandai dengan banyak munculnya perusahaan *Financial Technology* (Fintech). Dikutip dalam finansialku.com (11/2/2019) Fintech yaitu sebuah inovasi di dalam bidang jasa keuangan yang menggunakan sistem teknologi. Adapun bisnis yang tergabung di dalam perusahaan fintech salah satunya adalah pemberian kredit atau layanan peminjaman uang yang biasa disebut dengan *peer to peer lending*. Layanan peminjaman uang melalui perusahaan fintech ini dapat dilakukan dengan mudah dan cepat sehingga nasabah menjadi lebih praktis dan efisien dalam melakukan peminjaman uang dibandingkan dengan peminjaman uang di perusahaan perbankan yang syarat dan prosesnya cukup panjang. Melihat hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya persaingan dan perebutan pangsa pasar antara perusahaan fintech *peer to peer lending* dan perusahaan perbankan. Pendapat tersebut didukung oleh hasil

riset *McKinsey*, yang memproyeksikan pada tahun 2025 bisnis ritel bank akan tergerus oleh hadirnya *financial technology* (fintech). Bisnis ritel bank ini di antaranya kredit konsumen, usaha kecil menengah (UKM) dan sistem pembayaran. (Kontan.co.id 28/12/2018).

Selain itu, masalah yang sering dihadapi perbankan adalah kredit macet atau *non performing loan* (NPL). Hingga akhir tahun 2016 tekanan kredit macet menyebabkan penurunan kinerja sektor perbankan. Sejumlah bank kehilangan triliunan labanya yang tergerus untuk pencadangan kredit macet (katadata.co.id 12/12/2018). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NPL industri perbankan di 2016 berada di bawah 3%. Rendahnya NPL tidak diikuti dengan kualitas aset yang baik (finance.detik 12/12/2018). Jika dilihat pada periode 2015 hingga Januari 2017 NPL sektor perbankan mengalami kenaikan. Tahun 2015 NPL mencapai 2,48 persen. Tahun 2016 melonjak 2.92 persen dan pada Januari 2017 mencapai 3.09 persen. Adapun penyebabnya yaitu anjloknya harga komoditas dan pelemahan nilai tukar rupiah (cnnindonesia.com). disamping itu masalah lain yang dihadapi perbankan

yaitu perkembangan teknologi salah satunya digitalisasi di bidang keuangan.

Dengan adanya fenomena tersebut persistensi laba perusahaan perbankan mulai dipertanyakan karena laba yang berfluktuasi dan bahkan menurun curam. Laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba di masa yang akan datang. Bahkan karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010).

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba diantaranya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, umur listing dan komite audit. Faktor tersebut telah banyak diteliti oleh penelitian sebelumnya, dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Terdapat *research gap* yang signifikan antar hasil penelitian. Dengan *research gap* yang signifikan antar hasil penelitian yang satu dan yang lainnya, mendorong penelitian ini dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

terdahulu yang telah banyak dilakukan pada perusahaan manufaktur, BUMN, *real estate dan property* yang terdaftar di BEI, penelitian ini mencoba menguji persistensi laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017, dan mencoba menambahkan variabel baru yang sebelumnya belum banyak diteliti pada persistensi laba dan diduga mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba, yaitu umur listing yang disarankan oleh Swartiningdyah (2017).

KERANGKA TEORITIS

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah (Nuraeni et al, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Dechow dan Dichev (2002) bahwa “perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik,

sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil”

H1 : *Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba*

Pengaruh Leverage terhadap persistensi laba

Setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya salah satunya dengan cara menambah utang sebagai tambahan modal. Perusahaan yang memiliki *leverage* atau tingkat utang yang tinggi mengakibatkan investor maupun kreditor takut untuk berinvestasi maupun meminjamkan dananya pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan meningkatkan persistensi labanya agar perusahaan di mata kreditor maupun investor memiliki kinerja yang baik. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor maupun investor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nuraeni et al (2018) dan Rahmadhani (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap persistensi laba artinya semakin tinggi tingkat utang maka persistensi laba akan semakin tinggi.

Namun di sisi lain *leverage* yang tinggi akan memperlambat

perkembangan usaha dan berefek pada penurunan ekspektasi keuntungan di masa depan (Fanani, 2010). Besarnya *leverage* mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan (Tumirin, 2005). Tinggi rendahnya utang suatu perusahaan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktiva serta memenuhi kewajibannya karena semakin besar utang akan semakin besar kewajiban untuk melunasi utang tersebut. Ini akan berdampak pada kualitas laba yang dilihat dari persistensi labanya di masa yang akan datang. Selain itu, tingkat *leverage* yang tinggi mengakibatkan resiko perusahaan semakin besar sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas perusahaan jika utang yang diperoleh tidak bisa dikelola secara optimal (Sulastri 2014). Hasil penelitian Kasiono dan Fachrurrozie (2016), Nadya dan Zultilisana (2018) menunjukkan bahwa *leverage* atau tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya semakin tinggi *leverage* maka persistensi laba akan semakin rendah. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba

Persistensi laba merupakan harapan yang diinginkan oleh para pemegang saham. Namun adanya kepentingan yang berbeda antara pemegang saham dan manajemen perusahaan sering terjadi kasus manipulasi laba. Perbedaan ini merupakan kenyataan empiris yang tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa : “salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen”. Hal ini karena tindakan manajer sesuai dengan keinginan pemegang saham sehingga manajer bertindak lebih hati-hati karena ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya (Demsetz dan Lehn, 1985). Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014) Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk

mempertanggungjawabkan laporan keuangan.

H3 : *kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba*

Pengaruh umur listing terhadap persistensi laba

Umur listing yaitu umur yang dilihat dari perusahaan tersebut terdaftar dalam perusahaan publik atau terdaftar di pasar modal. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri dan terdaftar di pasar modal akan dipercaya oleh penanam modal (investor) daripada perusahaan yang baru terdaftar di pasar modal (Agustia & Suryani, 2018). Semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak informasi yang diperoleh perusahaan tersebut sehingga dapat memperkecil ketidakpastian dimasa yang akan datang (Sembiring, 2005). Dengan kata lain, semakin lama perusahaan terdaftar di pasar modal maka perusahaan tersebut akan menjaga keberlangsungan labanya termasuk didalamnya menjaga persistensi labanya untuk mempertahankan investor yang telah menanamkan modalnya maupun kreditor yang telah memberikan pendanaan pada perusahaan tersebut.

H4 : *Umur listing berpengaruh positif terhadap persistensi laba*

Pengaruh komite audit terhadap persistensi laba

Komite audit merupakan organ yang dibentuk untuk mewujudkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, memiliki fungsi sebagai pengawas dalam pembuatan laporan keuangan dan pengawas internal dalam suatu perusahaan. Dalam *good corporate governance*, komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan meningkatkan prosedur pengendalian internal. Karena memiliki tugas dan tanggungjawab seperti itu sehingga adanya komite audit dapat mengendalikan manajemen khususnya dalam tindakan menyelewengkan laba. Menurut Aisya (2017) Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit mempunyai peran yang sama dengan dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dengan tujuan meningkatkan laba dari periode ke periode (Laba yang persisten).

H5 : *Komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba*

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Umur Listing, Komite Audit Terhadap Persistensi Laba

Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba mempunyai nilai prediksi (Fanani, 2010). Disamping itu, persistensi laba dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu sehingga dengan adanya persistensi laba ini diharapkan dapat menunjukkan prediksi laba di masa depan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Namun dalam penelitian ini faktor yang akan diuji adalah ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, umur listing dan komite audit. Selain menguji secara individual pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini juga akan melakukan pengujian secara simultan. Ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, umur listing dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

H6 : *Ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan manajerial, umur listing,*

komite audit berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber sekunder, dimana data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu data diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. Jumlah populasi berdasarkan saham ok yaitu sebanyak 43 perusahaan. Alasan peneliti memilih periode 2015-2017 karena sesuai dengan fenomena persistensi laba pada perusahaan yang bersangkutan. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.992	1.654		2.413	.018
UKURAN_PERUSAHAAN	.045	.028	.168	1.585	.117
LEVERAGE	-5.007	1.704	-.296	-2.938	.004
KEPEMILIKAN_MANAJERIAL	7.759	33.860	.024	.229	.819
UMUR_LISTING	-.004	.013	-.028	-.272	.786
KOMITE_AUDIT	-.412	.197	-.222	-2.096	.039

a. Dependent Variable: PERSISTENSI_LABA

Hipotesis pertama (H₁) variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.117 atau $0.117 > 0.05$. Ukuran perusahaan tidak selalu menjadi bahan pertimbangan utama bagi investor maupun kreditor untuk mempercayai perusahaan tersebut. Investor dan kreditor mungkin cenderung lebih percaya karena perusahaan dengan aset yang besar dinilai sanggup untuk mengembangkan perusahaannya dan meningkatkan kinerjanya akan tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan kecil dengan aset yang tidak terlalu besar memperoleh kepercayaan dari investor maupun kreditor jika perusahaan kecil tersebut mampu menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu dan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Disamping itu, perusahaan yang besar akan mengurangi biaya politik dengan menggunakan pilihan

akuntansi yang dapat mengurangi laba. Dengan begitu laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya

yang dihasilkan oleh perusahaan (Gu et. Al, 2002).

Hipotesis kedua (H_2), variabel *leverage* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikasni sebesar 0.004 atau $0.004 < 0.05$ dengan nilai t negatif. Semakin tinggi *leverage* atau tingkat utang suatu perusahaan maka persistensi laba akan menurun. selain itu besarnya *leverage* mencerminkan kompleksitas dan resiko keuangan (Tumirin, 2005). *Leverage* atau tingkat utang yang tinggi akan memperlambat perkembangan usaha dan berefek pada penurunan ekspektasi keuntungan di masa depan (Fanani, 2010). Tinggi rendahnya utang suatu perusahaan dapat mempengaruhi perolehan laba yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktiva serta memenuhi kewajibannya. Namun semakin tinggi penggunaan utang akan semakin besar kewajiban untuk melunasi utang tersebut. Ini akan berdampak pada kualitas laba yang dilihat dari persistensi labanya dimasa yang akan datang.

Hipotesis ketiga (H_3) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar

0.819 atau $0.819 > 0.05$. Hasil penelitian ini pula mendukung teori *agency*, yang mengatakan bahwa rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen (direksi) mengakibatkan kurangnya pihak manajer yang merasa memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham (investor) sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang persisten karena tingginya tingkat kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi angka-angka akuntansi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal tersebut dapat terlihat dari data kepemilikan manajerial (dilampirkan), berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI masih rendah tiap tahunnya bahkan sebagian besar perusahaan perbankan mempunyai kepemilikan manajerial sebesar 0%. Dengan jumlah presentase kepemilikan manajerial yang kecil ini kemampuan manajer untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan juga relatif lemah, sehingga laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang rendah dan cenderung tidak persisten (Nuraeni et al, 2018).

Hipotesis keempat (H_4) variabel umur listing tidak berpengaruh terhadap persistensi laba hal tersebut dapat

dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.786 atau $0.786 > 0.05$. Secara teoritis perusahaan yang telah lama terdaftar di pasar modal akan dipercaya oleh penanam modal (investor) maupun kreditor daripada perusahaan yang baru terdaftar di pasar modal, (Agustia & Suryani, 2018). karena investor maupun kreditor beranggapan bahwa perusahaan yang telah lama listing memiliki lebih banyak pengalaman sehingga lebih dapat mengembangkan bisnisnya dan mampu untuk mempertahankan persistensi laba nya agar investor yang telah berinvestasi maupun kreditor yang telah memberikan pendanaan tetap percaya pada perusahaan tersebut bahkan perusahaan akan menjaga persistensi laba nya dengan tujuan lain yakni menarik calon investor ataupun kreditor baru. Jika perusahaan yang telah lama listing di pasar modal tetapi memiliki kinerja yang kurang baik maka tidak menutup kemungkinan investor maupun kreditor akan beralih kepada perusahaan yang belum lama listing di pasar modal dengan kinerja yang lebih baik dan menunjukan perkembangan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang belum lama listing di pasar modal biasanya terus mengembangkan bisnisnya dan meningkatkan kinerjanya agar dapat

menarik investor ataupun kreditor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang telah lama listing di pasar modal belum tentu mampu menjamin persistensi labanya dan tidak menutup kemungkinan perusahaan yang belum lama listing di pasar modal lebih mampu mempertahankan persistensi laba nya. Sehingga lama atau tidaknya perusahaan listing atau terdaftar di pasar modal tidak selalu mencerminkan perusahaan tersebut dapat mempertahankan keberlangsungan laba atau dalam hal ini menjamin persistensi labanya dimasa yang akan datang.

Hipotesis kelima (H_5), variabel komite audit berpengaruh negatif secara

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.423	5	2.885	3.875	.003 ^b
	Residual	60.300	81	.744		
	Total	74.723	86			

a. Dependent Variable: PERSISTENSI_LABA

b. Predictors: (Constant), KOMITE_AUDIT, LEVERAGE, UMUR_LISTING,

signifikan terhadap persistensi laba hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.004 atau $0.004 < 0.05$ dengan nilai t negatif. Banyaknya jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan belum tentu menjamin persistensi laba yang dimiliki perusahaan tersebut, hal ini disebabkan karena ketika semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki suatu

perusahaan maka pengawasan serta pengendalian yang dilakukan oleh komite audit terhadap manajemen semakin mempertimbangkan banyak pandangan dari berbagai sudut pandang dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda pada komite audit, sehingga dapat mengakibatkan ketidakefektifan kerja komite audit terutama mengawasi manajemen dalam melaporkan angka-angka akuntansi pada laporan keuangan salah satunya adalah informasi mengenai laba. Adanya hal tersebut mengakibatkan laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang rendah sehingga tingkat persistensi laba cenderung menurun dan tidak persisten. Adapun kemungkinan lainnya yang menyebabkan komite audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba yaitu tidak semua anggota komite audit memiliki keahlian dibidang akuntansi sehingga berdampak pada proses pengawasan pada laporan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi relevansi serta kualitas laporan keuangan tersebut (Sujana et al, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka persistensi laba akan menurun.

Hasil Uji Hipotesis Simultan

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (Uji-F) pada tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.003 hal ini berarti $0.003 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Sehingga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, umur listing dan komite audit secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yaitu persistensi laba.

KESIMPULAN

1. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
2. Variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba
3. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
4. Variabel umur listing tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
5. Variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
6. Variabel ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, umur listing dan komite audit
7. secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap persistensi laba.

REFERENCES

- Adiliawan, Novy Budi.(2010). Pengaruh Komponen Arus Kas dan Laba Kotor terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisni Universitas Diponegoro: Semarang.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74.
- Aisya, E. N. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, komite Audit dan book tax difference terhadap persistensi laba (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2012-2015). *Skripsi*. Fakultas ekonomi islam negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Anjelica, K., & Prasetyawan, A.F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Ultima Accounting*, 6 (1).
- Bellovary, JL., Gaicomino, DE., dan Akers, MD (2005) Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 72(11), 32-37.
- Blanchet, G. J. J. and J., & Gregory. (2000). Assessing Quality of Care. *American Accounting Association Accounting Horizons*, 4(3), 180–188.
- Christiawan, Jogi, Y., & Tarigan, J. (2005). Kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, kinerja dan nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 9, 1–8.
- DeAngelo, H.L., L.E., DeAngelo and D.J. Skinner. (1994). Accounting Choice in Troubled Companies. *Journal of Accounting & Economics*, 113-143
- Dechow, P. & I. Dichev. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35-59.
- Demsetz, H., dan Lehn, K. 1985. The structure of corporate ownership: Causes and consequences. *The Journal of Political Economy*, 1155-1177.
- Dewata, E.-, Sari, Y., & Fithri, E. J. (2016). Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Determinan Struktur Modal dan Persistensi Laba. *Journal of Research and Applications: Accounting and Management*, 1(3), 223.
- Djamaludin, Subekti dan Handayani Tri Wijayanti. (2008) Analisis Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akruar dan Aliran Kas pada

- Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1)
- Easton, M. Zmijewski. (1989). Cross-sectional Variation in The Stock Market Response to Accounting Earnings Announcement. *Journal of Accounting and Economics*, 11, 117-141.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi LABA. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7.
- Gu. Z., C.J Lee, and J.G. Rosett. (2002). Information Environment and Accrual Volatility. *Working Paper*, A. B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305-360.
- Khafid, M 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, ISSN 2085-4277.
- Kormendi, R. dan R. Lipe. (1987). Earnings Innovations, Earnings Persistence, and Stock Return. *Journal of Business* 60, 323-345.
- Krikhof , S. R. (2017). Pengaruh Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Keandalan AkruaL Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2015). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Linawati. (2015). Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Dan AkruaL Terhadap Persistensi Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015, Universitas Pamulang.
- Manzon, G. dan Plesko, G. (2002). The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *The Law Review*, 55, 175-214.
- Maya. 2015. Analisis Pengaruh Laverage, Likuiditas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Siklus Operasi, dan Volatilitas Penjualan terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Namira Fitri Nadya, D. Z. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016), 3(3), 157–169.

- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015), 1(1).
- Nuraini, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123.
- Panjaitan, dkk. (2004). Analisis Harga Saham, Ukuran Perusahaan dan Risiko terhadap Return yang Diharapkan Investor pada Perusahaan Saham Aktif. *Balaince*, 1, 56-72.
- Penman, S.H, dan Zhang, X.J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77, 237-264.
- Penman, S.H. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77, 237-264.
- Purwanti(2010). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Tesis. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Putra, Randi Radityo (2016). Pengaruh Akrua, Arus Kas Operasi, Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Putri, A.A Ayu Ganitri dan Ni Luh Supadmi. 2016. Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2)
- Rahmadhani, A. (2016). Pengaruh Book-Tax Differences, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014). *Jom Fekon*, 3(1).
- Romasari, Sonya. (2013) Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukran Perusahaan, Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 85–98.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Accounting Horizons*, 17, 97–110.
- Sembiring, 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi

- Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi, Solo*.
- Simanjuntak, M. A., & H., J. T. (2017). Npengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Aset Tetap Kotor, Ukuran Perusahaan, Dan Imbalan Pascakerja Yang Dimediasi Oleh Tax Avoidance Terhadap Persistensi Laba (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(1).
- Sofi, Nazila Istna Taures. (2011). Analisis Hubungan Antara karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Risiko. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.
- Spence, Michael (1973) Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*. 87 (3). 355-374.
- Sujana, I. M., Badera, G. W. Y., & Nyoman, I. D. (2017). Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional, 12, 4311–4338.
- Sukman. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin: Makasar.
- Sulistiyoningsih, Ika. (2017). Pengaruh Leverage Dan Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas: Bandung.
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 8(2)
- Susilo, T. P., & Anggraeni, B. M. (2017). 4 Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi*, 6(1), Hal. 4-21.
- Suwandika, I.M.A., dan Astika, I.B.P. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1), 196 - 214.
- Suwartiningdyah, D. (2017). Faktor Penentu Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013, 05(01), 36–47.
- Syazidin, Akhmad. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di

Bei Tahun 2011-2013). *Skripsi*.
Universitas Islam Sultan Agung:
Semarang.

Watts, Ross L. dan Jerold L.
Zimmerman (1986). *Positive
Accounting Theory*. USA:
Prentice-Hall.

Wijayanti. (2006). Analisis Pengaruh
Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan
Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba,
Akrua, dan Kas. *Makalah Simposium
Nasional Akuntansi IX*